

URGENSITISITAS MANAHIJ AL-MUFASSIRIN DI ERA KONTEMPORER

M. Fiqkri Alparizi

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: fikrielfaris@gmail.com

Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: man89th@uin-suska.ac.id

Khairunas Jamal

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: irunjamal@gmail.com

Abstrak

Penafsiran al-Qur'an berperan untuk membantu manusia menangkap rahasia-rahasia Allah swt di dalam kalamNya. Al qur'an sebagai landasan hukum pertama bagi seorang muslim, maka tafsir berperan untuk membantu manusia yang awam untuk mengetahui dengan jelas hukum-hukum dan berusaha untuk mengungkap dan menyingkap makna yang tersembunyi dari ayat al qur'an, sehingga untuk mencapai maksud tersebut diperlukan penguasaan metodologi (*manahij*) tafsir secara baik pula dari seorang *mufassir* dalam menulis tafsir. Setidaknya ada 3 langkah *manahij* yang harus di penuhi oleh *mufassir*, yaitu metode, (*tahlily, ijmalı, Maudu'i muqaran*) bentuk penafsiran (*birra'yi, bil ma'stur*) dan corak (*fiqh, lughawi, tasawuf, ilmi, abadi ijtima'*). *Manahij mufassir* menjadi urgen karna dari sinilah *mufassir* mulai melangkah dalam upaya penafsiran Al-qur'an atau menulis sebuah kitab tafsir oleh *mufassir* kontemporer dan diper mudahkan oleh metodologi penafsiran ini. Maka di dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode *library research* dan metode deskriptif-Analisis.

Kata kunci: *Urgensisitas; Manhaj; Mufassir; Kontemporer.*

Abstract

Al-Qur'an interpretation plays a role in helping people to grasp the secrets of Allah SWT in His words. Al-Qur'an as the first legal basis for a Muslim, interpretation plays a role in helping ordinary people to know clearly the laws and trying to reveal and reveal the hidden meaning of the verses of the Qur'an, so that to achieve this goal requires good mastery of the methodology (manahij) of interpretation as well as from a mufassir in writing interpretations. There are at least 3 manahij steps that must be fulfilled by the mufassir, namely method, (tahlily, ijmalı, Maudu'i muqaran) form of interpretation (birra'yi, bil ma'stur) and style (fiqh, lughawi, tasawuf, ilmi, eternal ijtima'). Manahij mufassir becomes urgent because it is from here that the mufassir begins to step in efforts to interpret the Qur'an or write a book of exegesis by contemporary mufassir and is facilitated by this interpretation methodology. So in this writing, the writer uses the library research method and the descriptive-analysis method.

Keywords: *Contemporary; Manhaj; Mufassir; Urgencyity.*

PENDAHULUAN

Pandangan teoritis ummat manusia terhadap Al-Qur'an melahirkan berbagai upaya bagi para akademisi untuk terus melakukan kajian-kajian yang terbaru, dengan harapan dapat melahirkan pembaharuan dan dapat mempermudah diri untuk bisa lebih memahami kalam Allah sehingga menghadirkan pola pandang yang lebih luas dari waktu ke waktu. Al-qur'an dipahami dari waktu ke waktu, dan Al qur'an selalu bisa selaras dengan perkembangnya zaman pada saat ini. Teks Al-Qur'an dipahami secara variatif namun hakikatnya dapat memberikan solusi bagi problematika umat Islam. Pernyataan ini tidak hanya diterima oleh *mufassir* klasik namun juga oleh *mufassir* kontemporer. Inilah yang menjadikan salah satu penyebab yang mampu melahirkan diskursus di berbagai ranah ilmu AlQur'an tidak pernah terabaikan sehingga melahirkan berbagai cara pendekatan para mufasir untuk melakukan pendekatan-pendekatan dalam memahaminya. Berbagai metode terlahir untuk melakukan kajian-kajian ilmiah terhadap Al-Qur'an dan diajarkan berbagai cara agar melahirkan dinamisasi dalam memahami ayat-ayat Allah SWT.

Mengenai dengan masalah penafsiran Al-Qur'an para Intelektual muslim telah menawarkan dan melahirkan berbagai cara atau metode yang sistematis dari sejak awal hingga kemunculan disiplin era kontemporer. Telah hadir ragam metode penafsiran Al-Qur'an yang ditawarkan, untuk saat ini telah ada empat cara yang popular dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an, yaitu *tahlili, ijmal, muqaran dan maudhi*. Secara historis Al-qur'an tidak bisa dipahami secara universal apa bila pola pengkajian dilakukan tidak secara menyeluruh, penting pula melakukan pendekatan-pendekatan *Asbab An Nuzulnya*, sehingga akan melahirkan kajian keilmuan dan pendekatan-pendekatan yang sistematis dan menyeluruh kemudian ditarik pada pola pemahaman era sekarang.

Upaya penafsiran Al-Qur'an selalu diadakan pembaharunya, sejak awal perkembangan Islam dari Abad ke-17 hingga saat ini intelektual Muslim telah mengembangkan dan melahirkan berbagai metode dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an. Tafsir yang merupakan sebuah produk hasil pemikiran terbaik dari generasi ke generasi, sehingga melahirkan keragaman pola, metode bentuk maupun corak hasil

Dari sebuah pemikiran dan metode pendekatan secara keilmuan sehingga mampu melahirkan tatanan-tanan baru metode dan cara memahami Al qur'an . Corak penafsiran Al-Qur'an ini terus mengalami perubahan dan perkembangan-perkembangan sehingga menjadi pusat perhatian dari berbagai ranah disiplin ilmu, hal ini memicu berkembangnya berbagai metode pendekatan dan penafsiran Al-Qur'an secara global. Namun pada dasarnya juga

sebagian *manhaj* penafsiran Al-Qur'an masih mengacu pada metode penafsiran klasik karna memang dasarnya pembaharuan tidak telepas dari kajian yang terdahulu oleh para ulama klasik.

PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan¹. Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan meliputi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya adalah buku-buku metodologi ilmu tafsir. Sedangkan penggunaan data sekunder akan dirujuk pada buku-buku dan literatur-literatur lain yang berkaitan dan relevan dengan isu-isu yang dibicarakan dalam penelitian ini. Data-data yang diperoleh akan dianalisa menggunakan metode deskriptif-Analisis.

B. Defenisi Manahij Mufassirin

Kata *manahij* adalah bentuk jamak dari kata *manhaj* yang kata dasarnya adalah ﷺ- ﷺ yang bermakna(*attariqah*) jalan, cara atau metode, yaitu cara atau jalan untuk menuju ke suatu tempat².

Kata dasar dari metode ini berasal dari bahasa Inggris ialah *method* yang mempunyai arti suatu cara kerja yang sistematis dan bisa dikatakan bahwa metode merupakan jawaban yang berasal dari pertanyaan bagaimana.

Sedangkan defenisi metode menurut KBBI daring adalah cara yang teratur digunakan untuk melakukan sebuah pekerjaan agar dengan cara tersebut sesuai dengan yang diinginkan, atau cara yang tersistem dan tersusun untuk memudahkan proses pada tujuan yang dimaksudkan³

Di dalam kamus linguistik dijelaskan beberapa defenisi metode adalah: Metode adalah: bentuk dan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menerangkan suatu hal atau teknik untuk menetapkan dan mengukur ciri penelitian lapangan, eksprimen dalam laboratorium dan sebagainya.⁴

¹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27

² Abi Al-Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz. V(Dar Al-Fikri : 1972), H. 361.

³ [Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Metode](https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Metode) Diaskes Pada 08 Oktober 2022.

⁴ Beti Mulu, *Manahij Al-Bahsi Al-Lughawi*, Jurnal Stain Sultan Qaimuddin Kendari Hal. 54.

Sedangkan *mufassir* berasal dari kata *tafassara*, secara bahasa, berasal dari kata *fasara* yang berarti penjelasan atau keterangan selain itu *fasara* juga berarti *al-kashf* (menyingkap) dan *izhar al-ma'na al-ma'qul* yakni menampakkan makna secara rasional. Menurut Ibn Manzur dalam kitab yang ditulis olehnya menerangkan bahwa bahwa tafsir adalah adalah menyingkap suatu makna yang dikehendaki dan yang dimaksud dalam sebuah kata⁵. Pada Al qur'an juga ada beberapa temat menggunakan kalimah *fasara* ini salah satunya ada pada surah Ibnu Abbas mendefenisikan kata *tafsir* pada ayat tersebut dengan 'menjelaskan dan menyingkap. Demikian pula Muhammad Husain al-H menerangkan hal yang sama.⁶

Sedangkan menurut istilah tafsir adalah sebuah Ilmu untuk memahami kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-makna yang terkandung didalamnya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.⁷

Abu Hayyan memberikan konsepnya bahwa tafsir adalah sebuah keilmuan yang membahas tentang tata cara dalam mengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, sesuatu yang terkaitkan darinya, baik itu dari segi hukum-hukumnya, makna-makna yang terdapat di dalamnya, fadhilah nya, kandungannya dan aturan-aturan yang membantu dalam pengeluaran intisarinya, yang termasuk dalam hal ini adalah mengetahui nasakh, *Asbabunnuzul*, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih samar dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya⁸.

Ash shuyuti juga memberikan mendefinisikan, tafsir ialah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnya, sebab-sebab turunnya, urut-urutan makkiyah dan madaniah nya, muhkam mutashabih-nya, nasikh mansukh-nya, 'am-khas-nya, mutlaq dan muqayyad-nya, mujmal mufassar nya, tentang halal haramnya, janji dan ancamanya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalam Al qur'an tersebut⁹

Maka dari defensi di atas bisa disimpulkan bahwa tafsir adalah sebuah hasil dari pemikiran, ulama dalam berusaha untuk menyingkap mengungkapkan, kandungan, rahasia intisari dari Al qur'an, yang menggunakan pendekata-pendekatan yang berhubungan dengan Al qur'an itu sendiri, seperti sebab turun ayat, korelasi dengan ayat lain, hadist, atau bahkan usaha para ulama menggunakan ijtihad mereka untuk mengungkapkan maksud dari ayat, dan

⁵ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arabi*, Vol. 5 (Beirut: Dar Sadir). Hal 55.

⁶ Muhammad Husain Al-Hamsi, *Qur'an Karim Tafsir Wa Bayan* (Beirut: Dar Al-Rashid. 1998), Hal 363.

⁷ Badruddin Muhammad Bin Abdullah Al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dar Al-Turath), Hal 13.

⁸ Abu Hayyan Al-Andalusiy, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, Vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1993), Hal 13.

⁹ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Vol. 2 (Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah, 1426 H), Hal 174.

apa rahasia yang ada pada ayat tersebut. Maka orang yang berusaha untuk men tafsirkan Al qur'an bahkan menulisnya, di namakan *mufassir*.

Maka dari beberapa defenisi di atas pengertian *manahij mufassir* adalah metode dan langkah-langkah yang sudah tersusun dan tersistematis yang digunakan oleh seorang mufasir dalam menjelaskan makna ayat Al-qur'an al-Karim¹⁰, langkah-langkah tersebut memiliki kaidah, dasar, serta bentuk tersendiri yang bisa terlihat dari yang di tulis oleh yang dihasilkan oleh mufasir bersangkutan, baik itu dari segi metodenya, bentuknya, dan corak di dalam sebuah tafsir.

C. Sejarah dan Kodifikasi Tafsir Manahij Mufassir

1. Masa Nabi Muhammad SAW.

Tugas Rasulullah di utus ke muka bumi adalah untuk menyampaikan islam yang *rahmatan lil'alamin* kepada manusia, secara keseluruhan dengan mengajarkan Al-quran sebagai dasar hukum utama ummat muslim. Karena itu pastinya Nabi Muhammad saw adalah manusia yang memahami isi kandungan Al-qur'an tersebut, bahkan paham secara global ataupun secara terperinci. Maka dengan hal itu rasulullah menjelaskan Al-qur'an kepada para Shahabatnya. Maka timbul pertanyaan di kalangan ulama, apakah nabi menjelaskan secara keseluruhan, kandungan Al-qur'an itu atau hanya sebagian saja yang dijelaskan, maka menurut pandangan Imam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah menjelaskan semua makna tersirat dan tersurat yang ada di dalam Al-qur'an.

Namun ada perbedaan pendapat dengan Al-Khubi dan As-Sayuthi, mereka berpendapat bahwa Rasulullah hanya menjelaskan sebagian kecil saja, kandungan yang tersirat dan tersurat di dalam Al-qur'an tersebut. Hal ini terjadi karna Al-qur'an yang di turunkan dengan berbahasa arab, para Shahabat juga telah mempunyai ilmu kebahasaan bahasa arab itu sendiri sehingga ketika ayat turun, banyak para Shahabat sudah paham dengan tujuan dan maksud dari ayat tersebut. Akan tetapi jika para Shahabat tidak paham terhadap makna ayat Al-qur'an, maka mereka menanyakan secara langsung kepada nabi SAW.¹¹

Penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki sifat dan metode tertentu, yaitu rasulullah menjelaskan Al-qur'an dengan penegasan sebuah makna (*bayan tasrif*), perincian luas sebuah

¹⁰ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufassirin*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2002), H. 16-17

¹¹ Syarif Idris. *Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tajdid. Vol. 3 No. 2 Oktober 2019 Hal : 177

makna (*bayan tafsil*) menjelaskan tujuan pengarahan (*bayan irsyad*), penerapan (*tatbiq*) dan sebuah pembetulan atau koreksi (*bayan tasih*)¹².

Kemudian *manhaj* yang digunakan Rasulullah saw. ialah penafsiran *bil ma'sur* yaitu menafsirkan Al-qur'an dengan Al-qur'an itu sendiri, menafsirkan Al-qur'an dengan dengan sunahnya, karna pada dasarnya, jika dikatakan Al-qur'an sifatnya adalah *kalamullah* yang mana teks, naskah lafadz dan maknanya murni Dari Allah, maka hadist merupakan hasil pemahaman beliau dari ayat-ayat Al-qur'an itu sendiri yang kemudian di sampaikan kepada para Shahabat.¹³

2. Masa Shahabat

Pada masa nabi, shahabat yang tidak paham akan makna sebuah ayat maka mereka lansung bertanya kepada nabi. Akan tetapi berbeda ketika rasulullah telah wafat, ketika mereka menemukan sebuah problem baru yang sebelumnya tidak ada sebelumnya maka para shahabat akan berijtihad untuk menemukan makna-makna yang dimaksud Al-qur'an.

Langkah dan metode yang digunakan shahabat dalam menemukan jalan keluar dari problem yang terbaru tersebut adalah :

- a. Mencari jawaban dan meneliti kandungan ayat-ayat Al-qur'an, sekemampuan mereka.
- b. Merujuk kepada penafsiran Nabi saw. Pada dasarnya perkataan nabi adalah hasil dari pemahaman nabi dari Al-qur'an, sehingga perkataan nabi tidak akan keluar dari konsep Al-qur'an
- c. Shahabat menggunakan nalar dan melakukan Ijtihad ketika mereka tidak menemukan jawabannya di dalam Al-qur'an dan sunnah nabi.
- d. Ahlu Kitab, sebagian makna al quran ada yang sinkron dengan kitab injil, taurat seperti cerita ummat pada zaman dahulu. maka pada beberapa keadaan mereka bertanya kepada ahul kitab untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap sebuah ayat¹⁴

Adapun karakteristik penafsiran pada masa Shahabat adalah :

- a. Penafsiran Shahabat berbentuk *ijamli* dan belum merupakan tafsir secara keseluruhan karna mereka tidak menafsirkan Al-qur'an semua, hanya pada ayat-ayat dianggap sulit pemahamannya
- b. Penafsiran shahabat masih sedikit adanya perbedaan dalam memahami Al-qur'an, disebabkan karna kebanyakan mereka masih mengutamakan penggunaan dari pemahaman yang diriwayatkan oleh Nabi dan problem yang ada pada waktu itu tidak sebanyak saat ini.

¹² Abdul Manaf. *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Jurnal Tafakkur Vol.I No. 02 / April 2021. Hal 150

¹³ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur, 2007. Hal. 17

¹⁴ Az-Zahabi. *Attafsir Wal Mufassirun*. Kairo : Darul Hadis. 2005. Hal 37-56

- c. Membatasi penafsiran mereka dengan penjelasan berdasarkan pada makna bahasa dan belum ada corak penafsiran.
- d. Belum ada pembukuan tafsir.¹⁵

Adapun tokoh *mufassir* pada zaman shahabat adalah 4 Khulafah Rasyidin, Ibnu Abbas, Ubay Bin Ka'ab, Abu Musa Al-Asy'ari Zaid Bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abdulllah Bin Zubair.

3. Masa Tabi'in

Wilayah Islam semakin luas, dakwah para pejuang islam semakin meluas, maka karena itu shahabat berpindah ke daerah-daerah baru dan mengutus shahabat-shahabat yang mempunyai ilmu agar menyebarluaskan ilmu mereka, maka para tabi'inlah yang menjadi muridnya. Di wilayah yang baru ditaklukkan, ahli tafsir diantara shahabat mendirikan sekolah tafsir. Dari situlah kajian tafsir Al-qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan tabi'in. Maka dari madrasah-madrasah yang dibangun Shahabat itu terhimpunlah *manhaj tafsir bi al-ma'tsur (tafsir atsariy)* yang metode penafsirannya disandarkan pada dan pada *qaul* Shahabat, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud¹⁶.

Adapun karakteristik penafsiran pada masa tabi'in adalah :

- a. Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan yang bersanad dari guru sebelumnya.
- b. Tafsir sudah terkontaminasi oleh israiliyyat, karena beberapa dari tabi'in berkeinginan untuk mencari
- c. Penjelasan Al-quran yang lebih detail mengenai unsur cerita dan berita dalam Al-qur'an yang sinkron dengan taurat dan injil.
- d. mulainya banyak beda pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan Shahabat.
- e. Tafsir tabi'in terkadang berbeda pemahaman tergantung pada corak yang khusus di mana dan dengan siapa mereka belajar.

4. Periode Tadwin

Ada perkembangan pesat pada masa bani abbasiyah, pada masa bani abbasiyah terjadi pembukuan (kodifikasi) tafsir, Tafsir di masa ini menggunakan *manhaj al- astariy* yaitu dengan mentafsirkan Al-qur'an dengan Al-qur'an dan memasukkan *qaul* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, Shahabat, tabi'in dan tabi'i al-tabi'in bahkan terkadang memasukkan

¹⁵ Abdul Manaf. *Sejarah Perkembangan Tafsir...* Hal 153

¹⁶ Idah Suaidah . *Sejarah Perkembangan Tafsir.* Jurnal Al Asma Vol. 3, No. 2, November 2021 Hal : 186

pendapat-pendapat penulis tafsir itu sendiri dan bahkan memberikan penjelasan kedudukan kata (*i'rob*) dan ilmu kebahasaan, sebagaimana yang gunakan oleh Ibnu Jarrir Al-Thabari.¹⁷

Adapun karakteristik tafsir pada fase ini, adalah

- a. Terjadinya peringkasan sanad
- b. Melebarnya pintu ijtihad para *mufassir*, baik pendapat yang terpuji maupun yang tercela yang sesuai dengan background mereka. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan metode penafsiran yang baru, yaitu metode *tafsir bir ra'yi*.
- c. *Mufassir* memasukkan isra'illiyat guna untuk menambah perluasan pemahaman Al-quran

Maka di awal masa ini juga masa ilmu- ilmu Al-qur'an dan ilmu tafsir mulai di pisahkan dan dibukukan diantara perkembangannya adalah

- a. Penyusunan ilmu *asbabunnuzul* oleh Ali bin Al-madani
- b. Ilmu *Nasikh Wa Al-Mansukh*, Ilmu Qiraat dan Fadha'il al- Qur'an oleh Abu Ubaid Al-Qosimi Bin Salam
- c. Perkembangan *Ulum al- Qur'an* oleh muhammad Bin Khalaf Al-Marzuban

Maka mulai dari periode ini yaitu pada abad ke 3H ada perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu ulumul Qur'an ataupun Ulumul tafsir, termasuk juga disana perkembangan metodologi-metodologi atau *manahij* penafsiran.

Seperti pada abad ke 4 hingga abad ke 8H ulama mulai menyusun keilmuan ulumul tafsir di atnaranya adalah pada abad ke 5H disusun ilmu gharib Al-qur'an dan mulai memakai istilah ulumul qur'an, diantara kitabnya adalah ; - *Gharib Al-qur'an* dan *Aja'ib Ulum Al-qur'an* , Ilmu *I'rabul Quran* yaitu Ali Bin Ibrahim Bin Sa'id Al-Hufi. Abad ke 6 menyusun ilmu mubhamat alqu'an :Abu Al-Qosim Bin Abdurrahman As-Suhali yaitu Kitab *Mubhamat Al-qur'an*. Abad ke 7H menyusun ilmu *majaz Al-qur'an* dan *ilmu qira'at*. Seperti yang dilakukan oleh Alamuddin As-Sakhawi dengan kitabnya *Hidayat Al-Murtab Fi Mutasyabih*. Dan Abu Syamah Al-Mursyid dengan *kitabnya Al-Wajiz Fi Ulum Al-qur'an Tata'allaq Bi Al-qur'an Al-Aziz*. Abad ke 8 H menyusun Ilmu Aqsam Al-qur'an, Ilmu Hujjaj Al-qur'an seperti dalam kitabnya ibnu Al-qayyim dan Najmuddin Ath-thufi.

Kemudian abad ke 9 dan abad ke 10H adalah masa ulumul quran dan metodotologi penafsiran menemui masa kesempurnaan, di sana pembukuan dan penyusunan metodologi sudah pada puncaknya. Ulama pada masa ini adalah imam Ashuyuthi dengan kitab nya *Al-*

¹⁷ Hamdan Hidayat *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Jurnal Al-Munir. Vol: 2, No: 1 , Juni 2020, Hal : 69

itqan fi ulumil qur'an dan jalaluddin Al-bulqini dengan kitabnya *al-muwaqi al-nujum*.¹⁸ Kemudian sayangnya, perkembangan ulumul tafsir ini berhenti berkembang setelah wafatnya Ash Shuyuti, lalu berlanjut pada abad ke 13H

5. Masa Kontemporer

Setelah putusnya perkembangan ilmu tafsir maka pada Abad ke 13H atau abad ke 19M ilmu tafsir mulai berkembang lagi, dasarnya adalah karna sudah beberapa abad Islam mengalami kemunduran ,maka para ahli Al-qur'an berupaya agar bagaimana tafsir ini mengalami perkembangan, maka muncullah pembaharuan dalam tafsir dan ilmu tafsir Al-qur'an yang antara lain dilakukan oleh Jamal al-Din al-Afghani, Syekh Muhammad Abdurrahman dan Muhammad Rasyid Ridho.

Ciri-ciri dan karakteristik perkembangan tafsir di masa kontemporer ini adalah lahirnya berbagai metode tafsir baru salah satunya ada metode tematik (*maudhui*), yakni metode tafsir yang menghimpun dan memngumpulkan ayat-ayat Al-qur'an, dimana ayat-ayat yang dikumpulkan itu adalah ayat tersebut mempunyai maksud yang sama dan mempunyai satu topik masalah yang sama. Adapun metodologi menyusunnya berdasarkan kronologi *Asbabunnuzuha* kemudian penafsir memberikan penjelasan secara terperinci baik dari haddits ataupun secara ijтиhad dan menganalisisnya lalu yang terakhir adalah mengambil kesimpulannya.

Meskipun ini adalah metode terbaru muncul yaitu metode *Maudu'i* metode lama seperti metode *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqaran* tetap digunakan ulama kontemporer saat ini. Bahkan terkadan ditemukan beberapa *mufassir* yang menulis dan membukukan tafsir, mereka cenderung mengkolaborasikan dan menggabungkan metodenya di dalam satu kitab tafsirnya¹⁹.

D. Metode, Corak Dan Bentuk Penafsiran

Bicara tentang *manahij mufassir* atau langkah-langkah yang dilalui *mufassir*, maka setidaknya ada 3 langkah untuk mentafsirkan Al qur'an yaitu, metode, bentuk dan corak penafsiran.

1. Metodologi Penafsiran

Metodologi penafsiran merupakan sesuatu yang membahas tentang tata cara yang teratur untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an sesuai kemampuan manusia, sehingga dengan metodologi penafsiran ini ada metode yang sistematis

¹⁸ Abdul Yazid Lingga. *Orientasi Umum Ulumul Qur'an* Jurnal Al-Ulum Vol. 2. N0. 2 (2021) Hal : 218-221

¹⁹ Idah Suaidah . *Sejarah Perkembangan Tafsir...* Hal : 187

dan sekaligus untuk menuntunnya dalam proses penafsiran al-Qur'an, baik itu tentang aturan-aturan teknis maupun teoritis- konseptual. Dari dulu hingga sekarang, setidaknya ada 4 metologi dalam penafsiran.

a. Metode Tahlili (Analitik)

Metode Tahlili adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang menjelaskan dan memaparkan al-Qur'an dari segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, dan menyusun nya secara sistematis. pada metode ini, *mufassir* menguraikan makna yang dikandung dalam al-Qur'an secara komprehensif, menyeluruh, dan mendalam, dengan susunan itu ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf. Metode tahlili menjelaskan secara rinci hal yang mengenai ayat tersebut dari segala aspek kemampuan *mufassir* tersebut, hal ini menyangkut aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata dalam ayat, konotasi kalimat, sebab turun ayat, munasabah ayat, serta pendapat- pendapat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, baik itu dari nabi, sahabat, tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²⁰

Adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode ini dalam bentuk adalah:

- 1) *Jami al-Bayan al-Bayan fī Tafsir al-Qur'an al-Karim/ Tafsir al-Thabari* yang di tulis oleh Ibnu Jarir al-Thabari (w.310 H).
- 2) *Ma'alim al-Tanzil* karangan al- Baghawi (w.516 H),
- 3) *Tafsir alQur'an al Azhim* yang di tulis oleh ash shuyuti (w.911H)
- 4) *Tafsir ibnu katsir* yang di tulis oleh ibnu kastir
- 5) *Tafsir al-Khazin* yang di tulis oleh al-Khazin (w.741H),
- 6) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baydhawi (w. 691 H),
- 7) *al- Kasysyaf* yang di tulis oleh al-Zamakhsyari (w. 538 H),
- 8) *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al- Ghaib* yang di tulis oleh Fakhr ar-Razi (w. 606)
- 9) *al-Jawahir fī Tafsir al-Qur'an* karangan Thanhawi alJauhari;
- 10) *Tafsir al-Manar* oleh M. Rasyid Ridha,
- 11) *Tafsir Almisbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab
- 12) *Tafsir al azhar al azhar* yang di tulis oleh Buya HAMKA

b. Metode Ijmali (Global)

Metode Ijmali adalah metode yang menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat al- Qur'an secara singkat, umum dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan menggunakan bahasa yang ringkas sehingga pada akhirnya mudah dipahami.

²⁰ Mibardin, *Menafsirkan Al-Qur'an* Jurnal Mamba'ul 'Ulum, Vol. 15, No. 2, Oktober 2019 Hal 208.

Sistematika menyusunannya, menyusun penafsiran dengan gaya susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Metode ijmalī adalah metode yang penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an dan tidak di jelaskan secara jauh. Metode ijmalī dalam penafsirannya, mufasir langsung menafsirkan al-Qur'an dari secara tersusun seperti Al qur'an tanpa perbandingan (*muqarin*) dan penetapan judul (*maudhui*), dan tidak terlalu rinci (*tahlili*).²¹ Kelebihan tafsir yang menggunakan metode Ijmalī adalah tafsirnya lebih mudah di pahami oleh orang awam dan masyarakat luas sedangkan kekurangannya adalah ruang penafsiran yang tafsiran itu adalah ruang untuk menyingkap rahasia-rahasia al qur'an menjadi lebih sempit²².

Tafsir yang menggunakan metode Ijmalī adalah :

- 1) *Kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang di tulis oleh Muhammad Farid Wajdi
- 2) *tafsir Aljalalain* yang di tulis oleh jalaluddin Ash suyuti dan Al mahalli.

c. Metode Maudhu'i (Tematic)

Metode maudhu'i adalah metode tafsir yang menjelaskan Al qur'an secara terperinci dengan cara menggabungkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama Membahas topik atau pembahasan tertentu dan Menyusunnya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian menyingkap ayat-ayat tersebut dengan keterangan- keterangan dan menghubungkan dengan ayat-ayat lain kemudian dikaji secara mendalam, totalitas dan tuntas dari berbagai aspek dan sudut pandang serta didukung dengan dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan dunia keilmuan baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun dari pemikiran rasional yang kemudian mengeluarkan intisarinya, mengambil hukum dan kesimpulannya.²³

Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

- 1) *Insan fī al- qur'an*, dan *Marat fī al- qur'an* karangan Muhammad al-,,Aqqad
- 2) *alRiba' fī al- qur'an* yang di tulis oleh al-Mawdudi.

Sebagai gambaran, adapun beberapa langkah ringkas dalam metode tafsir ini adalah²⁴:

- 1) Menghimpun, dan mengumpulkan ayat-ayat sesuai dengan tema yang mau diangkat dalam sebuah tafsir, sesuai kronologis urutan turunnya.

²¹ *Ibid Hal. 2016*

²² Nashruddin Baidan, 'Rekonstruksi Ilmu Tafsir', Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir. Surakarta: 1999) Hlm. 48

²³ Abdu Al-Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Mawduh'i. Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jumrah, Cet. Ke-2. (Jakarta: Raja Grafindo, 1996). Hal. 36

²⁴ *Ibid*, Hal 52

- 2) Menelusuri sebab turunnya ayat pada ayat-ayat yang dikumpulkan sesuai dengan urutan waktu turunnya.
- 3) Mendalami dengan mendalam semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terlebih lagi kosakata yang menjadi pokok permasalahan utama, lalu mengolerasikan dengan bahasa, budaya, sejarah, munasabah, dhamir, dan sebagainya.
- 4) Mengkaji tema tersebut secara mendalam dari berbagai pemahaman dari berbagai pendapat mufasir, baik itu yang *mufassir* klasik maupun yang kontemporer
- 5) Tema tersebut kemudian dikaji secara tuntas, mendalam dan seksama dengan penalaran ilmiah, objektif melalui kaedah-kaedah tafsir yang ada, serta menghindari dari sikap subjektif dari *mufassir* itu sendiri, serta didukung dengan dalil-dalil naqli al-qur'an, hadis dan dalil-dalil lainnya.

d. Metode Muqarin (Perbandingan)

Metode tafsir muqarin ini, baik itu membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ataupun perbandingan para pendapat mufasir, Metode ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Metode Tafsir ini dapat dipahami sebagai metode penafsiran perbandingan. Dan ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam tafsir muqaran²⁵ :

- 1) Antara Nash ayat-ayat al-qur'an yang punya kesamaan/kemiripan kasus, redaksi, atau redaksi yang berbeda tetapi dalam satu kasus yang sama.
- 2) Membandingkan Nash al-qur'an dengan hadis Nabi
- 3) Membandingkan diantara pendapat ulama dalam menafsirkan sebuah ayat di dalam ayat-ayat al-qur'an. Kajian perbandingan ini bukan hanya terbatas pada redaksional ayat yang sama atau mirip, tetapi juga kandungan makna sebuah ayat, dan juga kasus atau pada tema sebuah ayat. perbedaan pendapat para mufasir, timbul karna karna berbagai aspek salah satunya adalah memahaman makna kata dan susunannya dalam ayat sebuah ayat.

Secara umum, tafsir muqaran antar ayat diaplikasikan pada ayat-ayat Al-qur'an yang memiliki dua kondisi. Kondisi Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki dalam kesamaan redaksi, meskipun ada yang berkurang ada juga yang berlbih. Kondisi yang kedua adalah pada ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud, satu tema dan satu konteks. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis

²⁵ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'I* .., Hlm. 5

redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan²⁶.

2. Bentuk (Pendekatan) Penafsiran

secara garis besar bentuk penafsiran yang di terangkan dan di tulis oleh *mufassir* setidak-tidaknya ada 2 bentuk penafsiran yang berbeda.

a. Tafsir *Bil Ma'stur*

Secara bahasa kata ma'tsur berasal dari bahasa Arab, atsar yang berarti sunnah, hadis, jejak dan peninggalan. Para *mufassir* kemudian mengaitkan pada bentuk penafsiran dengan metode menyusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya dan terus tersambung hingga kepada Rasulullah saw. Tafsir bi al-*Ma'tsur* merupakan tafsir yang mentafsirkan Al qur'an menggunakan pendekatan-pendekatan dan kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, Al qur'an dengan perkataan Shahabat Nabi karena mereka yang dianggap paling mengetahui Kitabullah karena masa mereka dekat dengan rasulullah, atau tafsir dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada biasanya menerima ilmu juga dari para Shahabat Nabi²⁷.

Bentuk tafsir bi al-*ma'tsur* ini merupakan bentuk penafsiran yang mempunyai banyak kelebihan, sebab dalam penafsirannya kebanyakan disandarkan pada perawi-perawi yang disifatkan dalil, baik dari Al qur'an itu sendiri ataupun pada nabi dan Shahabat itu sendiri. Sehingga penafsiran ada dan datang bersamaan dengan dali-dalil yang ada.

Tafsir yang menggunakan bentuk penafsiran ini adalah

- 1) *Ma'alim al-Tanzil* karangan al- Baghawi (w.516 H),
- 2) *Tafsir alQur'anal Azhim* yang di tulis oleh ash shuyuti (w.911H)
- 3) *Tafsir Almisbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab
- 4) *Tafsir al azharal azhar* yang di tulis oleh Buya HAMKA
- 5) *Tafsir ibnu katsir* yang di tulis oleh ibnu kastir

b. Tafsir *Bi Ar-Ra'y*

Tafsir *bi ar-Ra'y* adalah tafsir yang menjelaskan makna Al qur'annya hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbat*) yang didasarkan pada *ra'yu* semata oleh seorang *mufassir* itu sendiri.

²⁶ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) Hal : 65

²⁷ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'An, Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2000) Hal 5

Dalam pengaplikasian bentuk penafsiran, dijumpai ada 2 bentuk tafsir *birra'yī* yaitu Tafsir terpuji (*mamduhah*), dan tafsir yang tercela (*madzmumah*) secara defenisi tafsir terpuji adalah bentuk tafsir al- qur'an yang didasarkan pada ijtihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan, tidak ada keinginan subjektif sendiri dari *mufassir*, tafsirannya tidak melanggar ketentuan dan batasan dalam islam atau bahkan di dalam kaidah tafsir. Tafsir ini sesuai dengan pertuturan bahasa Arab, karena tafsir ini tergantung pada metodologi yang tepat dalam memahami ayat-ayat al- qur'an. *Kedua*, tafsir yang tercela (*madzmumah*) adalah bentuk tafsir al- qur'an yang tidak dibarengi dengan pengetahuan yang benar, ada keinginan subjektif di dalamnya, ada penyelewengan di dalamnya, tafsir tercelah adalah tafsir yang hanya didasarkan pada keinginan (*al-hawa*) seseorang dengan melanggar berbagai peraturan dan batasan Agama serta kaidah-kaidah hukum Islam²⁸.

Salah satu tafsir yang sangat terkenal yang menggunakan bentuk *birra'yī* adalah tafsir *jalalain* yang di tulis oleh jalaluddin Ash suyuti dan Al mahalli.

3. Corak Penafsiran

Corak tafsir secara umum menurut pengertian di atas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang *mufassir* dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an. Corak di dalam satu tafsir tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya lebih dari satu corak, hanya saja yang menjadi perhitungannya adalah corak dominan dan yang lebih banyak digunakan oleh *mufassir* di dalam tafsirnya.

Adapun corak pada tafsir itu sebagai berikut

a. Corak Tafsir Fiqhi

Tafsir fiqhi adalah corak tafsir yang kecendrungannya lebih kepada mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kecendrungan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat yang hukum-hukum fikih. Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan *ijma'* ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mempunyai dibidangnya baik dari segi keilmuan dan ketakwaan berusaha melakukan ijtihad untuk mencari hukum-hukum dari berbagai persoalan yang ada. Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab fiqh yang terkenal seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Shafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya sehingga ada yang memiliki konsentrasi dalam

²⁸ *Ibid* Hal 6.

bidang tafsir bermazhab imam mazhab, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat al-Qur'an²⁹.

Diantara yang ditulis oleh para *mufassir* yang memiliki kecenderungan tafsir fiqhi adalah³⁰:

- 1) *Ahkam al-Qur'an* yang ditulis oleh al-Jassas yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi
- 2) *Tafsir al-Kabiratau Mafatih al-Ghaib* yang ditulis oleh Fakhruddin al-Razi yang memiliki corak fikih madzhab Shafi'i
- 3) *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang ditulis oleh Abu Abdullah al-Qurtubi yang memiliki corak fikih madzhab Maliki
- 4) *Kanzu al-'Irfan fī Fiqh al-Qur'an* yang ditulis oleh Miqdad al-Saiwari yang memiliki corak fikih madzhab hambali.

b. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah kecenderungan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiyah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan baik itu ilmu ilmiah alam semesta. kemudian tafsir ilmi menurut al-Dhahabi adalah corak tafsir yang menghimpun icon-icon ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ayat-ayat tersebut³¹.

Ulama yang menulis tafsir dengan corak ilmi salah satunya adalah jauhari Anttantawi dengan tafsirnya yang berjudul *ijawahir fī tafsir Al qur'an*.

c. Tafsir Falsafi

tafsir falsafi adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau bisa juga di defenisikan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori yang bernuansa filsafat. Sedangkan menurut al-Dhahabi, defenisi tafsir falsafi adalah mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau cara pandang ala filsafat, seperti tafsir bi al-ra'yi. Dalam hal ini ayat al-Qur'an lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat al-Qur'an.

dari kaca mata pandangan *mufassir*, tafsir yang bercorak tafsir falsafi ini ulama terbagi menjadi dua pendapat³²:

²⁹ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Quran* Jurnal Elfurqonia. Vol.01 No.01 Agustus 2015 Hal 85

³⁰ *Ibid* Hal 86.

³¹ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, Vol.2, (Kairo: Dar Al-Hadith, 2005), Hal 417

³² Osahan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Hal 169-170

- 1) Mereka yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para ahli filsafat, menolaknya karena menganggap bahwa antara filsafat dan ilmu agama adalah dua bidang keilmuan yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin untuk disatukan.
- 2) Mereka yang mengagumi filsafat, mereka menekuni dan menerima filsafat selama ini tidak bertentangan dengan norma-norma dan batasan pada Islam, mereka berusaha memadukan filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya.

Kemudian karya-karya bersejarah para ulama dalam bidang tafsir falsafah ini diantaranya adalah *rasail ikhwan al-Safa*, *Fusus al-Hikam* dan *Rasail Ibnu Sina*.

d. Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan melalui analisa kebahasaan Al qur'an. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan tafsir kata per kata. Biasanya dimulai dari asal dan bentuk kosa kata sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat baha arab), seperti tinjauan aspek *nahwu*, *sarf*, kemudian dilanjutkan dengan *qira'at*. Tak jarang para *mufassir* juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan mereka di dalam corak *lughawi* ini.³³

Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap dan menyingkap makna di balik sebuah ayat tersebut tersebut.

Diantara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau lughahwi ini adalah Tafsir al-*Jalalain* karya bersama antara al-Suyuti dan al-Mahalli, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, dan lain-lain.

e. Tafsir Sufi

Tafsir sufi adalah tafsir yang condong kepada pendekatan tafsir Sufistik. Secara umum ulama membagi menjadi dua, tafsir sufi *nazari* dan tafsir sufi *ishari*. Tafsir sufi *nazari* adalah tafsir sufi yang berlandaskan pada teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat. Sedangkan tafsir sufi *ishari* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penjelasan tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada berhubungan kegiatan sufistik mereka.

Ulama yang menggunakan metode tafsir sufi adalah sahl al-Tustari yang mana kitabnya al-*Dhahabi*, al-*Tafsir wa al-Mufassirun*.

f. Tafsir Adabi Ijtima'i

³³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), Hal 87-89

Tafsir dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sosial-kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural³⁴. Secara istilah corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima'* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada budaya kemasyarakatan. Yaitu salah satu corak penafsiran yang menitik beratkan kepada penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dan mudah dimengerti masyarakat dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku di kawasan dan di waktu yang dalam masyarakat dan pembangunan dunia³⁵.

Salah satu tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah tafsir *Al misbah* karya Quraish Shihab dan tafsir *al azhar* karya Buya Hamka.

Di atas adalah hal dan langkah yang harus dijalankan oleh *mufassir*, meskipun hal di atas mempunyai kaidah dan hukum tersendiri, tidak menutup kemungkinan ada pembaharuan dalam metode corak atau bahkan bentuk penafsirannya.

Terlepas dari bentuk corak dan metode penafsiran tersebut, *mufassir* juga harus mempersiapkan banyak hal sebelum mereka menafsirkan Al qur'an, karena tak semua orang bisa menafsirkan Al qur'an, ada hal, ada aturan ada sesuatu yang harus di kuasai dahulu sebelum seseorang benar-benar menafsirkan ayat tersebut.

E. Urgensi *Manahij Mufassirin* di Era Kontemporer

Manahij tafsir adalah cara dan metode yang sistematis, yang merupakan produk ulama dari generasi ke generasi, selalu mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, terlihat dari ciri-ciri *mufassir* terdahulu, kebanyakannya adalah tafsir tahlili yang mengkedepankan penejelasan yang sangat terperinci. Ulama dahulu berharap agar, tulisan yang ditulis mampu menyalurkan keilmuan yang sempurna kepada pembaca, sehingga pada akhirnya *mufassir* klasik menulis kitab dengan penjelasan yang sangat panjang bahkan terkadang terkesan terlalu bertele-tele.

Kemudian ada lagi perkembangan setelahnya, karena terlalu bertele-tele. Sulit masyarakat untuk mendapatkan inti sari ayatnya, maka hadirlah tafsir *ijmali* sebagai solusinya. Lalu kemudian ada lagi perkembangan dari generasi ke generasi muncullah, metode terfokus hanya kepada satu judul, dengan 1 tema judul tersebut hadir dengan kajian yang

³⁴ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317

³⁵ Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah. Vol9, No 1 Februari 2019. Hal 102

mendalam, tuntas totalitas, tanpa ada bertele-tele di dalamnya maka di istilahkan dengan *Maudu'i*. Hal ini adalah suatu bukti, bahwa dari generasi ke generasi selalu ada perkembangan dalam penafsiran.

Ini tidak menutup kemungkinan akan ada lagi pembaharuan-pembaharuan di dalam penafsiran, selama tidak keluar dari kaidah-kaidah yang sebagai batas dalam berijtihadnya seseorang agar tidak terlalu jauh, dan tidak tersesat oleh dinamika pemikiran sendiri.

Memang telah disusun dengan baik metode dan cara penafsiran tersebut, untuk *mufassir* kontemporer saat ini telah dihidangkan dengan indah segala metode cara menafsirkan al qur'an tersebut. meski kendatipun begitu, seseorang *mufassir* juga ada berkewajiban untuk paham akan metode tafsir tersebut dan memenuhi syarat-syarat menjadi seorang *mufassir* sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, Dengan harapan, pahamnya tentang metode, dengan baiknya perilaku dan diri telah memenuhi kualitas sebagai *mufassir*, semoga terciptalah tafsir-tafsir yang memberikan pemahaman kepada manusia lainnya dan menjadi sumber rujukan para pelajar-pelajar tafsir dan juga terbentuknya teori-teori, tafsir-tafsir baru agar guna al qur'an semakin membumi dan semakin di kenali oleh masyarakat dan manusia secara umum.

PENUTUP

Pengertian *manahij mufassir* adalah metode dan langkah-langkah yang sudah tersusun dan tersistematis yang digunakan oleh seorang mufasir dalam menjelaskan makna ayat Al-qur'an al-Karim³⁶, langkah-langkah tersebut memiliki kaidah, dasar, serta bentuk tersendiri yang bisa terlihat dari yang di tulis oleh yang dihasilkan oleh mufasir bersangkutan, baik itu dari segi metodenya, bentuknya, dan corak di dalam sebuah tafsir.

Manhaj *mufassir* mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dimulainya pada masa nabi muhammad hingga masa tadwin tafsir kemudian berkembangnya metode, *manhaj mufassir* puncaknya pada abad ke 9H dan 10H. Lalu perkembangan keilmuan tafsir terhenti, selama 2-3 abad kemudian, di abad ke 13H muncul lagi pembaharuan tafsir dan metode penafsiran.

Bicara tentang *manahij mufassir* atau langkah-langkah yang dilalui *mufassir*, maka setidaknya ada 3 langkah untuk mentafsirkan Al qur'an yaitu, metode, bentuk dan corak penafsiran. Untuk saat ini Metode ada 4 macam (*tahlily, ijmalı, Maudu'i muqaran*) bentuk

³⁶ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufassirin*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2002), H. 16-17

penafsiran ada 2 macam (*birra'yī, bil ma'stur*) dan corak 5 macam bahkan lebih (*fiqh, lughawi, tasawuf, ilmi, abadi ijtima'*).

Manahij mufassir adalah salah satu keilmuan yang harus di pahami oleh seorang *mufassir* karna dari sinilah seorang *mufassir*, memulai langkah-langkah dalam mengembangkan dan menulis tafsirnya. Dan *manahij mufassir* belum menutup kemungkinan ada tambahan, pembaharuan dan berkembang lagi karna ada perkembangan dari generasi ke generasi, hal itu adalah upaya *mufassir* agar supaya lebih mengetahui lebih dalam tentang Al qur'an, menyingkap dan mengungkapkan rahasia-rahasia yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Al Dhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun* . 2005 Vol.2 . (Kairo: DaR Al-Hadith .).
- Al Farmawi , Abdu Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'I. Suatu Pengantar*. 1996Terj. Suryan A. Jumrah . Cet.
- Al Khalidi, Shalah Abdul Fatah . Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufassirin . 2002 (Damaskus: Dar Al-Qalam.) .
- Al-Andalusiy, Abu Hayyan. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*. 1993 Vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah .)
- Al-Hamsi , Muhammad Husain . *Qur'an Karim Tafsir Wa Bayan*. 1998 (Beirut: Dar Al-Rashid.)
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufassirin* . 2002 (Damaskus: Dar Al-Qalam) .
- Al-Suyuti, Jalaluddin . *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* . 1426 H Vol. 2 (Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah .).
- Amin, Moh. Nasrul. "Penggunaan Metode Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (June 21, 2018): 36 - 45. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/261>.
- Anwar, Osihan. *Ilmu Tafsir* . 2008 (Bandung: Pustaka Setia)
- Az-Zahabi. *Attafsir Wal Mufassirun* 2005.(Kairo : Darul Hadis).
- Baidan, Nashruddin. 'Rekonstruksi Ilmu Tafsir'. 1999. Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-qur'an* . 2002 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Fahimah, Siti. "Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (December 16, 2019): 109 - 124. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/461>.
- Hidayat,Hamdan. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*.2020. Jurnal Al-Munir. Vol: 2, No:1 Hal : 69
- <Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Metode> Diaskes Pada 08 Oktober 2022
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. 2007(Bandung: Tafakur).

Ke-2. (Jakarta: Raja Grafindo)

Khiyaroh, Intihaul. "Analisis Masyarakat Konsumsi: Komodifikasi Jomblo Melalui Speed Dating". *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (June 16, 2021): 77-84. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/856>.

Kusroni . *Mengenal Ragam Pendekatan . Metode . Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. 2019 Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH. Vol9 . No 1. Hal 102

Lingga, Abdul Yazid. *Orientasi Umum Ulumul Qur'an*. 2021 Jurnal Al-Ulum Vol. 2. N0. 2. Hal 177.

Lutfiyah, Lujeng. "Implikasi Naskh Hadis Terhadap Status Ke-hujjah-Annya". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (June 16, 2020): 60 - 69. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/490>

Manaf , Abdul. *Sejarah Perkembangan Tafsir*. 2021 Jurnal Tafakkur Vol.I No. 02. Hal 150.

Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arabi* . Vol. 5 (Beirut: Dar Sadir).

Mibtadin . *MENAFSIRKAN AL-QUR'AN*. 2019 Jurnal Mamba'ul 'Ulum . Vol. 15 . No. 2 . Oktober Hal 208.

Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i. "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 107 - 123. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/987>.

Mulu , Beti. *Manahij Al-Bahsi Al-Lughawi* . Jurnal STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Hal. 54.

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir* . 2008 (Jakarta : Pustaka Pelajar) .
(Rineka Cipta)

Suaidah, Idah. *Sejarah Perkembangan Tafsir*. 2021. Jurnal Al Asma Vol. 3, No. 2 Hal : 186.

Supiana, Karman. *Ulumul Qur'an*. 2002 (Bandung: Pustaka Islamika) .

Syukur , Abdul. *Mengenal Corak Tafsir Al-qur'an*. 2015 Jurnal Elfurqonia. Vol.01 No.01 Agustus Hal 85

Tafsir. Surakarta:)

Ushama , Thameem. *Metodologi Tafsir Al- qur'an . Kajian Kritis . Objektif & Komprehensif* 2000 (Jakarta:

Zakariya , Abi Al-Husain Ahmad Bin Faris Bin. *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*. 1972. Juz. V cet. II (Dar Al-Fikri : beirut).

Zarkashi, Badruddin Muhammad Bin Abdullah Al-. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* . Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dar Al-Turath) .